

BAB I

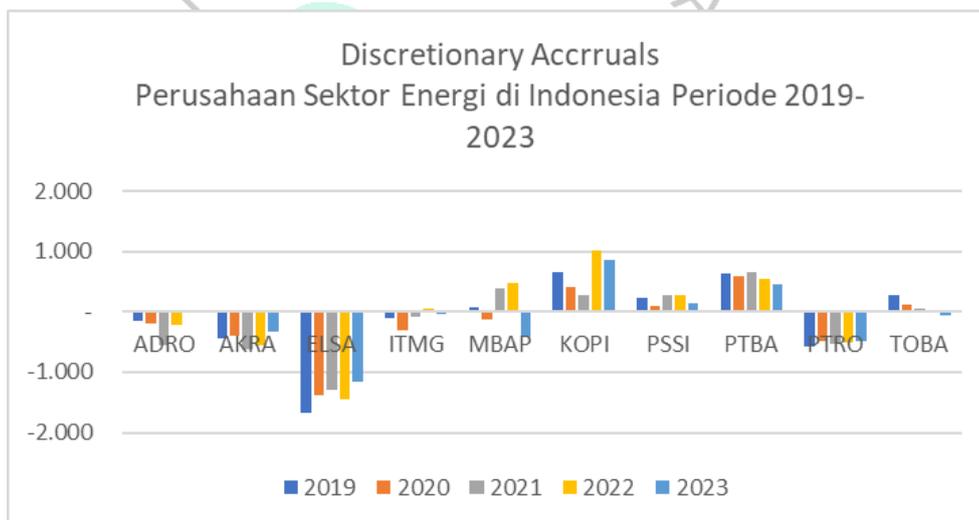
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi pemangku kepentingan. Dalam laporan keuangan laba menjadi aspek penting. Perolehan laba digunakan sebagai informasi acuan untuk memperoleh gambaran kinerja perusahaan. Memperoleh laba yang tinggi tentunya menjadi tujuan bagi setiap perusahaan. Dikatakan baik suatu kinerja perusahaan apabila memperoleh laba yang tinggi. Semakin tinggi laba maka perusahaan dianggap berhasil dalam mengelola perusahaan, dan sebaliknya perusahaan akan dianggap tidak mampu mengelola perusahaannya ketika memperoleh laba yang rendah (Paramitha & Idayati, 2020). Hal tersebut mendorong manajemen berupaya terus mempertahankan bahkan meningkatkan perolehan laba sebagai upaya dalam memaksimalkan pencapaian kinerja perusahaan, meskipun harus dilakukan dengan cara manajemen laba.

Manajemen laba menjadi fokus dalam laporan keuangan, karena praktik ini membuat manajemen dapat dengan mudah memanipulasi laporan keuangan demi tujuan tertentu (Larasati & Subiyanto, 2024). Menurut (Kusumawati, 2019) manajemen laba menjadi cara yang sengaja dipilih manajemen dengan tujuan mengarahkan perolehan laba pada tingkat yang diinginkan. Dilakukannya manajemen laba bertujuan menciptakan laporan keuangan dipandang baik di mata pemangku kepentingan. Ketika perusahaan berhasil memperoleh laba yang maksimal, hal tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap kinerja pihak manajemen. Namun disisi lain, dengan dilakukannya manajemen laba membuat pemangku kepentingan dan pihak eksternal lainnya tertipu, sehingga akan menimbulkan kekhawatiran atas keandalan dan keterpercayaan informasi yang dilaporkan.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba berupaya mengarahkan perolehan laba ke nilai yang diinginkan. (Mardianto & Chintia, 2022), untuk melihat tingkat ketidaknormalan akumulasi laba dapat menghitung nilai *discretionary accruals* yang diperoleh perusahaan. *Discretionary accruals* mengindikasikan bahwa pihak manajemen memiliki kemampuan memanipulasi laba akrual guna meningkatkan pendapatan yang diinginkan (Sisdianto et al., 2019). Ketika nilai *discretionary accruals* menunjukkan hasil yang positif, itu artinya dengan meningkatkan pendapatan (*income maximization*) menjadi cara yang dilakukan, sebaliknya ketika nilai *discretionary accrual* negatif, itu artinya dengan menurunkan pendapatan (*income minimization*) menjadi cara manajemen melakukan manajemen laba.



Gambar 1. 1 Grafik Nilai DA Perusahaan Energi di Indonesia 2019-2023

(Data diolah oleh peneliti, 2024)

Gambar grafik diatas menunjukkan selama 2019-2023 perusahaan secara berkelanjutan melakukan manajemen laba. Dalam grafik diatas terdapat sepuluh (10) perusahaan energi yang dijadikan sampel untuk menghitung nilai *discretionary accrual*. Terdapat perusahaan yang secara lima tahun rata-rata memiliki nilai *discretionary accrual* positif, yang artinya perusahaan tersebut melakukan *income maximization*, yaitu Mitra Energi Persada (KOPI), PT IMC Pelita Logistik (PSSI), dan PT Bukit Asam (PTBA), dan PT TBS Energi utama (TOBA) dengan nilai *discretionary accruals* tertinggi sebesar 1.028 pada tahun 2022 yang diperoleh oleh PT

Mitra Energi Persada. Perusahaan dengan nilai rata-rata *discretionary accrual* menunjukkan nilai negatif, sehingga dapat diartikan perusahaan tersebut melakukan *income minimization*, yaitu, PT Adaro Energy Indonesia (ADRO), PT AKR Corporindo (AKRA), PT Elnusa (ELSA) dan PT Petrosea (PTRO) dengan nilai *discretionary accruals* tertinggi sebesar -1.674 pada tahun 2019 yang didapatkan PT Elnusa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan pada sektor energi diindikasikan manajemen laba dilakukan.

Beberapa kasus manajemen laba yang pernah terjadi yaitu kasus Timah Tbk (TINS). Berita harian Kompas dan CNBC Indonesia melaporkan bahwa, TINS diketahui memanipulasi laporan keuangan dengan tidak wajar pada tahun 2018. Laporan keuangan sebelum dilakukannya revisi melaporkan laba bersih Rp 531 miliar dimana TINS mengalami pertumbuhan laba sebanyak 5% dari 2017 sebesar Rp 502 miliar pada tahun 2018, menjadi dasar adanya indikasi manajemen laba pada TINS. Akan tetapi, laba bersih yang diterima oleh TINS hanya sebesar Rp 132 miliar pada tahun 2018 setelah adanya revisi. Ternyata laba bersih mengalami penurunan signifikan mencapai 73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa TINS telah melakukan manipulasi keuangan fiktif selama tahun 2018 (Vaustine et al., 2022).

Fenomena manajemen laba lain juga pernah dilakukan oleh perusahaan energi yaitu, kasus PT Adaro Energy Tbk (ADRO). Laporan internasional Global Witness pada 2019 menjelaskan bahwa, ADRO diduga telah melakukan manajemen laba. Dalam laporan tersebut, perusahaan diindikasikan memindahkan labanya ke luar negeri menyebabkan perusahaan hanya membayar beban pajak yang lebih kecil dari semestinya. Perusahaan melakukan *tax avoidance* dengan skema *transfer pricing* lewat Coaltrade Services International di Singapura anak perusahaan ADRO. Skema PT Adaro Tbk dalam kasus ini, batu bara yang dijual ADRO ke Coaltrade lebih rendah, kemudian dengan harga yang lebih tinggi dijual kembali oleh Coaltrade. Upaya tersebut telah dilakukan perusahaan sejak 2009-2017. Skema tersebut menjadi cara ADRO untuk memperkecil jumlah

pajak. ADRO bersama anak perusahaannya telah mengatur sedemikian baik sehingga perusahaan hanya membayarkan pajaknya sebesar US\$ 125 juta atau sebesar Rp1,75 triliun, dimana angka tersebut lebih kecil dari besarnya pajak yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Hal tersebut tentu saja menimbulkan kerugian pada perpajakan Indonesia, dimana Indonesia kehilangan pemasukan sebesar US\$14 juta per tahun akibat dari tindakan ADRO (finance.detik.com).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan perusahaan sektor energi diindikasikan menerapkan manajemen laba. Manajemen laba muncul dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu profitabilitas. Perolehan laba yang didapatkan perusahaan tidak lepas dari pengaruh profitabilitas. Profitabilitas menghasilkan sebuah gambaran mengenai keberhasilan perusahaan mendapatkan laba. Tingginya profitabilitas menandakan kemampuan menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Profitabilitas yang tinggi tersebut membuat para investor berharap agar perusahaan tetap bahkan dapat meningkatkan kembali profitabilitas yang dihasilkan. Demi dapat mencapai apa yang diharapkan, situasi tersebut menjadi pendorong dilakukannya manajemen laba guna membuat laba menjadi lebih tinggi dibanding laba yang sebenarnya didapat. Menurut (Kumalasari, 2021), profitabilitas perusahaan yang tinggi mendorong manajemen untuk menurunkan laba periode menjadi lebih rendah dibanding laba yang sebenarnya. Manajemen melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk meminimalisir beban pajak dari pemerintah

Faktor selanjutnya yang menjadi pendorong dilakukannya manajemen laba yaitu *tax avoidance*. *Self Assessment System* menjadi sistem pemungutan pajak dengan mekanisme membiarkan untuk menghitung, menyeter hingga melaporkan sendiri beban pajak oleh wajib pajak secara mandiri. Namun, hal tersebut menjadi peluang besar untuk dilakukannya *tax avoidance* (Purbowati, 2021). *Tax avoidance* merupakan cara yang dilakukan dengan maksud meminimalkan besarnya jumlah pajak perusahaan. Celah atau kesempatan dalam peraturan pajak, membuat manajemen memanfaatkan hal tersebut untuk mengurangi beban pajaknya.

Selain laba yang dijadikan tolak ukur kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan, laba juga menjadi indikator dasar perhitungan besaran pajak perusahaan. (Yuliza & Fitri, 2020) menyatakan bahwa kenaikan pajak yang dibayarkan disebabkan oleh adanya peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang bertujuan meminimalkan besarnya beban pajak perusahaan.

Dalam laporan keuangan, manajemen laba menjadi perhatian utama karena memungkinkan pihak manajemen dengan mudah mengubah laporan keuangan (Larasati & Subiyanto, 2024). Manajemen laba yang dilakukan akan menurunkan kualitas laporan keuangan sebab tidak menjelaskan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Manajemen laba dapat diminimalisir dengan penerapan *corporate governance* (Dharma et al., 2021). Adanya implementasi prinsip-prinsip GCG akan membantu mencegah terjadinya konflik kepentingan serta memastikan transparansi segala informasi yang disajikan oleh perusahaan benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, akan menciptakan lingkungan perusahaan yang transparan, akuntabel, adil, bertanggung jawab dan berintegritas, dengan melibatkan semua aspek pemangku kepentingan yang sejalan dengan prinsip GCG.

Dalam kajian ini, penelitian variabel moderasi berupa *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan. GCG adalah sistem pengendalian dimana memuat lima prinsip yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*. Pada dasarnya GCG mengatur hubungan antar semua pemangku kepentingan (Septiyani & Aminah, 2023). GCG bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan demi menciptakan keseimbangan hubungan antar semua pihak yang terlibat.

Adanya peranan penting *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mempengaruhi profitabilitas terhadap manajemen laba. Laba menjadi aspek yang selalu menjadi perhatian utama bagi pemangku kepentingan. Besar kecilnya nilai laba akan mempengaruhi perubahan nilai profitabilitas.

Dilakukannya manajemen laba dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, sebab ketika rendahnya profitabilitas yang didapat demi menjaga kinerja di mata pemangku kepentingan maka manajemen terdorong untuk menerapkan manajemen laba (Ningsih, 2019). Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh manajemen tidak mencerminkan informasi yang sebenarnya. Maka dari itu dibutuhkan sistem pengendalian dalam perusahaan dengan diterapkannya GCG. GCG yang didalamnya memuat prinsip-prinsip bagaimana seharusnya perusahaan menjalankan kegiatannya, menekankan bahwa perusahaan haruslah menyampaikan informasi secara transparan dan akurat untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Diterapkannya GCG menjadi bentuk pengendalian untuk mengawasi tindakan pihak manajemen dalam setiap pengambilan keputusan. Hal itu dilakukan untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan.

Good Corporate Governance (GCG) juga dapat menjadi pemoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Selain laba yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan, laba juga menjadi dasar dalam perhitungan beban pajak. Besarnya beban pajak tergantung pada seberapa besar laba yang dihasilkan. Perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang besar dengan menekan beban yang harus dikeluarkan. Maka dari itu, perusahaan melakukan cara untuk meminimalkan beban pajaknya dengan melakukan *tax avoidance* yang mencerminkan tindakan manajemen laba. GCG dibutuhkan untuk mengawasi kegiatan perpajakan yang dilakukan perusahaan agar tetap berjalan sesuai hukum yang berlaku (Purbowati, 2021). Dengan adanya GCG akan mendorong perusahaan menerapkan etika dalam menjalankan proses bisnisnya dengan baik, memitigasi risiko perilaku penghindaran pajak yang berlebihan demi menjaga nama baik perusahaan di mata masyarakat luas.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai profitabilitas, *tax avoidance*, GCG terhadap manajemen laba. Penelitian (Felicia & Natalylova, 2022), (Jaunanda & Oktavianti, 2023), dan (Astria et al., 2021), memberikan hasil adanya pengaruh profitabilitas terhadap

manajemen laba. Selain itu, penelitian (Putri & Pohan, 2023), (Yuliasuti & Nurhayati, 2023) dan (Sihombing et al., 2020) menemukan hasil sebaliknya bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Penelitian (Taufiq, 2022), (Maysani & Agung Suaryana, 2019) dan (Suryani, 2022) menarik hasil bahwa adanya pengaruh dari *tax avoidance* pada manajemen laba. Penelitian (Budiantoro et al., 2022), (Feronika et al., 2021) dan (Ayem & Ongirwalu, 2020) menunjukkan yang sebaliknya *tax avoidance* tidak mempengaruhi manajemen laba. Penelitian pengaruh (Maysani & Suaryana, 2019), (Maryati & Dwiantoro, 2022) dan (Ramdhanti & Indrati, 2022) GCG berpengaruh terhadap manajemen laba. GCG yang dijadikan variabel moderasi dalam penelitian (Larasati & Subiyanto, 2024) menyimpulkan bahwa GCG mempengaruhi profitabilitas pada manajemen laba. Berbanding pada penelitian (Budiantoro et al., 2022), menghasilkan kesimpulan pengaruh *tax avoidance* tidak dapat dimoderasi oleh GCG..

Penelitian terdahulu yang masih memberikan hasil yang tidak selaras menjadi alasan Peneliti untuk melakukan analisis guna mengetahui dan membuktikan faktor-faktor yang berdampak pada manajemen laba dari sisi profitabilitas maupun *tax avoidance*, serta melihat bagaimana GCG dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Sehingga Peneliti melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, *Tax Avoidance* terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu penulis ingin mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi topik penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba?

3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas dan *tax avoidance* secara simultan terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba?
5. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi *tax avoidance* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu latar belakang serta rumusan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Menjelaskan pengaruh profitabilitas pada manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
2. Menjelaskan pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
3. Menjelaskan pengaruh profitabilitas dan *tax avoidance* secara simultan berpengaruh pada manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
4. Menjelaskan pengaruh profitabilitas apabila dimoderasi oleh *good corporate governance* pada manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
5. Menjelaskan pengaruh *tax avoidance* apabila dimoderasi oleh *good corporate governance* pada manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat menghasilkan manfaat untuk berbagai pihak seperti:

1. Bagi perusahaan, diharapkan membantu perusahaan dalam mengetahui penerapan manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan yang didasari pada profitabilitas dan *tax avoidance*. Dimana dengan

diterapkannya GCG secara optimal memungkinkan terhindarnya praktik manajemen laba.

2. Bagi pemangku kepentingan, diharapkan mampu memberikan informasi yang mampu membantu para pemangku kepentingan dalam melihat dan mengetahui faktor-faktor pendorong terjadinya manajemen laba dalam perusahaan, yang mana dapat membantu dalam menilai suatu perusahaan.
3. Bagi akademisi, diharapkan mampu ikut berkontribusi dalam bidang ilmu akuntansi serta mampu menjadi referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait manajemen laba.

